
PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA MURID MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA JEJAK DAUR HIDUP PADA MATERI DAUR HIDUP HEWAN KELAS III SDN TENGILIS MEJOYO I

Shahrul Dea Khayriyah¹, Siti Maghfirotn Amin², Angelina Kartika Sari³

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya

¹deakhayriyah21@gmail.com, ²amin@unusa.ac.id,

³angelina.kartikasari92@gmail.com

ABSTRACT

This Classroom Action Research aimed to improve students' collaboration skills through the implementation of a Cooperative Learning model assisted by the Life Cycle Trail Board media in learning the animal life cycle topic. The study was conducted in Class III of SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya and involved 28 students. The research employed the Kemmis and McTaggart model consisting of planning, action, observation, and reflection stages, implemented in two cycles. Data were collected through observation, documentation, and collaboration skills assessment. Collaboration skills were assessed based on four indicators: contributing to group activities, cooperating and sharing responsibilities, respecting peers' opinions, and demonstrating responsibility for group tasks. Data were analyzed using descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The results showed that the implementation of the Cooperative Learning model assisted by the Life Cycle Trail Board media successfully improved students' collaboration skills in each cycle. The percentage of students achieving the expected collaboration criteria increased from 46.43% in the pre-cycle to 78.57% in Cycle I and 89.29% in Cycle II. The average collaboration skill score also increased from 2.36 in the pre-cycle to 2.93 in Cycle I and 3.39 in Cycle II. These findings indicate that the Cooperative Learning model assisted by the Life Cycle Trail Board media is effective in improving elementary school students' collaboration skills in learning the animal life cycle topic.

Keywords: collaboration skills, Cooperative Learning, Life Cycle Trail Board media, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup pada materi daur hidup hewan. Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN Tenggilis Mejoyo I dengan subjek sebanyak 28 murid. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kemampuan kerja sama. Penilaian kemampuan kerja sama dilakukan berdasarkan empat indikator,

yaitu berkontribusi dalam kegiatan kelompok, bekerja sama dan berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup mampu meningkatkan kemampuan kerja sama murid pada setiap siklus. Presentase ketuntasan kemampuan kerja sama meningkat dari 46,43% pada pra siklus menjadi 78,57% pada siklus I dan 89,29% pada siklus II. Rata-rata skor kemampuan kerja sama juga meningkat dari 2,336 pada pra siklus menjadi 2,93 pada siklus I dan 3,39 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama murid sekolah dasar pada materi daur hidup hewan.

Kata Kunci: kemampuan kerja sama, pembelajaran kooperatif, media Jejak Daur Hidup, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki murid pada abad ke-21. Keterampilan ini mendukung kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi pembelajaran. Kemampuan kerja sama tidak hanya berperan dalam keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan sosial murid.

Supratman dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan kolaborasi mampu mengoptimalkan keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi yang terstruktur dan bermakna. Senada dengan hal tersebut, Ardho dan Maulana (2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama.

Hasil observasi awal di kelas III SDN Tenggilis Mejoyo I menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama murid masih rendah. Sebagian murid cenderung bekerja secara individual, kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum mampu berbagi tugas secara merata, dan kurang menghargai pendapat teman. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hasil pengamatan awal menunjukkan 46,43% murid yang mencapai kategori baik dan sangat baik dalam kemampuan kerja sama.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama adalah Pembelajaran Kooperatif. Menurut Slavin (2015), *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Johnson dan Johnson menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan keterampilan murid. Kamid dkk. (2022) menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keterampilan proses pada pembelajaran matematika sekolah dasar. Harefa dkk. (2022) menemukan bahwa model *Think Pair Share* meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Hakim dkk. (2022) juga menyatakan bahwa *Cooperative Learning* tipe Jigsaw berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar.

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu murid memahami konsep secara lebih konkret. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran sehingga meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Dalam penelitian ini digunakan media Jejak Daur Hidup yang dirancang untuk membantu murid memahami tahapan daur hidup hewan melalui aktivitas menyusun, mengamati, dan berdiskusi secara berkelompok. Media ini juga mendorong interaksi antar murid sehingga mendukung pengembangan kemampuan kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup pada materi daur hidup hewan kelas III SDN Tenggilis Mejoyo I.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama murid melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup pada materi daur hidup hewan. Penelitian menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh

Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SDN Tenggilis Mejoyo I Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah 28 murid kelas III yang terdiri atas 17 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama murid masih perlu ditingkatkan.

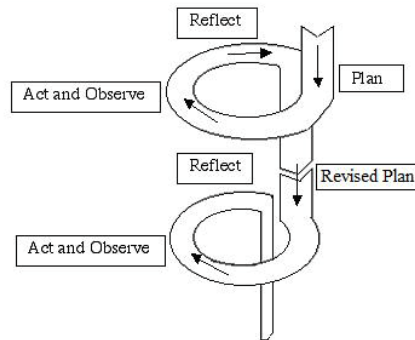
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian kemampuan kerja sama murid. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan kemampuan kerja sama murid selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja murid. Penilaian kemampuan kerja sama digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerja sama murid pada setiap siklus.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan kerja sama murid. Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator kemampuan kerja sama, yaitu: (1) berkontribusi dalam kegiatan kelompok, (2) bekerja sama dan berbagi tugas dalam kelompok, (3) menghargai dan menyimak pendapat teman, serta (4) menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4 dengan kategori sangat kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil penilaian kemampuan kerja sama dianalisis melalui perhitungan rata-rata skor dan presentase ketercapaian pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku kerja sama murid selma pelaksanaan tindakan.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan kerja sama murid pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai kategori baik atau sangat baik pada

kemampuan kerja sama. Serta terjadi peningkatan rata-rata kemampuan kerja sama dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Deskripsi Hasil Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan kerja sama murid sebelum tindakan diberikan. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran yang dilaksanakan, ditemukan bahwa kemampuan kerja sama murid masih rendah. Sebagian besar murid belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa murid cenderung bekerja sendiri, sementara sebagian lainnya hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, masih ditemukan murid yang kurang menghargai pendapat anggota kelompok dan belum mampu melaksanakan peran yang diberikan secara optimal.

Hasil observasi kemampuan kerja sama menunjukkan bahwa dari 28 murid hanya 13 murid yang mencapai kategori baik dan sangat baik. Presentase ketuntasan kemampuan kerja sama pada tahap pra siklus sebesar 46,43% dengan rata-rata skor 2,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama murid masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 1 Hasil Kemampuan Kerja Sama Murid Pra Siklus

Kriteria	Hasil
Jumlah Murid	28
Murid Tuntas	13
Murid Belum Tuntas	15
Rata-rata Skor	2,36
Presentasi Ketuntasan	46,43%

Temuan pada tahap pra siklus menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang mampu mendorong interaksi antarmurid, meningkatkan partisipasi dalam

kelompok, serta melatih tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup sebagai upaya meningkatkan kemampuan kerja sama murid.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup. Murid dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diberikan tugas untuk menyusun tahapan daur hidup hewan menggunakan media yang telah disediakan. Selama proses pembelajaran, murid berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama dibandingkan dengan kondisi awal. Murid mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Pembagian tugas antar anggota kelompok juga mulai terlihat meskipun belum berjalan secara merata.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan kerja sama, sebanyak 22 murid mencapai kategori baik dan sangat baik. Presentase ketuntasan meningkat menjadi 78,57% dengan rata-rata skor sebesar 2,93.

Tabel 2 Hasil Kemampuan Kerja Sama Murid Siklus I

Kriteria	Hasil
Jumlah Murid	28
Murid Tuntas	22
Murid Belum Tuntas	6
Rata-rata Skor	2,93
Presentasi Ketuntasan	78,57%

Meskipun mengalami peningkatan, hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala. Beberapa murid masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran kurang optimal sehingga beberapa kelompok belum menyelesaikan tugas secara maksimal. Pembagian peran dalam kelompok juga masih didominasi oleh murid tertentu sehingga belum semua anggota terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II, yaitu memberikan instruksi yang lebih jelas, mempertegas pembagian peran

setiap anggota kelompok, meningkatkan pendampingan kepada murid yang kurang aktif, serta mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran.



Gambar 2 Murid Berdiskusi Menggunakan Media Jejak Daur Hidup pada Siklus I

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap ini guru memberikan arahan yang lebih terstruktur terkait peran setiap anggota kelompok, memperkuat apersepsi, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada murid yang membutuhkan bantuan.

Selama pembelajaran berlangsung, keterlibatan murid dalam kelompok terlihat semakin meningkat. Murid mulai terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Interaksi antar murid menjadi lebih positif dan suasana pembelajaran berlangsung lebih aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu berpartisipasi secara aktif dalam kelompok, melaksanakan peran yang diberikan, membantu anggota kelompok, dan menghargai pendapat teman. Hasil penilaian kemampuan kerja sama menunjukkan bahwa 25 murid mencapai kategori baik dan sangat baik.

Tabel 3 Hasil Kemampuan Kerja Sama Murid Siklus II

Kriteria	Hasil
Jumlah Murid	28
Murid Tuntas	25
Murid Belum Tuntas	3
Rata-rata Skor	3,39
Presentasi Ketuntasan	89,29%

Peningkatan hasil pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Presentase ketuntasan kemampuan kerja sama telah melampaui target yang ditetapkan yaitu minimal 80% murid mencapai kategori baik dan sangat baik.



Gambar 3 Aktivitas Diskusi Kelompok pada Siklus II

4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Murid

Tabel 4 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Kerja Sama

Tahap	Rata-rata Skor	Ketuntasan
Pra Siklus	2,36	46,43%
Siklus I	2,93	78,57%
Siklus II	3,39	89,29%

Peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 32,14%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,72%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 42,86% dari kondisi awal hingga akhir penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup mampu meningkatkan kemampuan kerja sama murid kelas III SDN Tenggilis Mejoyo I. peningkatan tersebut terlihat secara konsisten pada setiap siklus baik dari rata-rata skor maupun presentase ketuntasan.

Peningkatan kemampuan kerja sama terjadi karena model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui interaksi sosial yang positif. Dalam pembelajaran kooperatif, murid tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya. Kondisi ini mendorong munculnya sikap saling membantu, berbagi tugas, dan menghargai pendapat anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok melalui ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Johnson dan Johnson yang menjelaskan bahwa keberhasilan *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh lima

unsur utama, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Selama proses pembelajaran, kelima unsur tersebut tampak melalui aktivitas diskusi, penyelesaian tugas kelompok, presentasi hasil kerja, dan refleksi kelompok.

Selain model pembelajaran, peningkatan kemampuan kerja sama juga dipengaruhi oleh penggunaan media Jejak Daur Hidup. Media ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan memungkinkan murid terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif menyusun tahapan daur hidup hewan, mencocokkan kartu informasi dan mendiskusikan hasil kerja bersama anggota kelompok. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran yang konkret mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardho dan Maulana (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Peningkatan kemampuan kerja sama dalam penelitian ini terlihat dari meningkatnya partisipasi murid dalam kelompok, kemampuan membantu teman, serta sikap menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

Hasil penelitian juga mendukung temuan Hakim, Lehara, dan Rustni (2022) yang menyatakan bahwa model *Cooperative Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Keterampilan sosial yang berkembang selama penelitian meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Selain itu, peningkatan kemampuan kerja sama yang diperoleh dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Supratman dkk. (2025) yang menemukan bahwa pendekatan *cooperative* dan *collaborative learning* mampu mengoptimalkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Melalui aktivitas kelompok yang dilakukan secara berulang pada setiap siklus, murid belajar membangun hubungan sosial yang lebih baik dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan kerja sama murid tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model

pembelajaran kooperatif, tetapi juga oleh penggunaan media Jejak Daur Hidup yang memberikan pengalaman belajar aktif, bermakna, dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media Jejak Daur Hidup terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerja sama murid kelas III SDN Tenggilis Mejoyo I pada materi daur hidup hewan. Presentase ketuntasan kemampuan kerja sama meningkat dari 46,43% pada pra siklus menjadi 78,57% pada siklus I dan mencapai 89,29% pada siklus II. Rata-rata skor kemampuan kerja sama juga meningkat dari 2,36 menjadi 3.39.

Model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan media Jejak Daur Hidup mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja sama murid sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardho, R. I., & Maulana, A. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui model cooperative learning berbasis kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPS kelas IV di era new normal. *Paedagogie*, 17(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v17i1.6987>
- Ariyani, Y. D., Wahyudi, A., & Sejati, R. A. (2022). Penerapan thematic collaborative learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 15–24.
<https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7113>
- Cho, I. H., Yeo, J. H., Hwang, G. H., & Yang, H. H. (2022). Impact of a virtual environment on the learning effectiveness, motivation, cognitive load, and group self-efficacy of elementary school students in collaborative learning. *Educational Technology Research and Development*, 70, 2145–2169.
<https://doi.org/10.1007/s11423-022-10159-z>
- Kamid, Syaiful, Theis, R., Sufri, & Rohana, S. (2022). Cooperative learning model with process skills for mathematics learning in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 58–68.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1.38737>
- Norito, T. B., Putri, S. A. R., Putra, D. D., & Fajar, M. (2022). Penerapan cooperative learning dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar pada siswa usia 7–8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3889–3900.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2507>

- Sholih, A., Nafiah, Ghufro, S., & Rahayu, D. W. (2022). Studi komparasi keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD berbasis daring di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 701–720.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8310>
- Harefa, D. A. L., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Sofia, D. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di kelas IV sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1605–1617.
- Alda, P., Putra, M. J. A., & Erlisnawati. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament berbantuan media monopoli hidrosfer terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1763–1772.
- Sukma, F. A., & Rahmawati, L. E. (2022). Implementasi metode cooperative script untuk meningkatkan keterampilan siswa. *Paedagogie*, 17(2), 49–58.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v17i2.6891>
- Supratman, S., Ramlan, A. M., Sirad, L. O., & Bonyah, E. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 202–213.
<https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213>
- Handayani, R., & Pertiwi. (2022). Evaluasi efektivitas penggunaan metode cooperative learning dalam pembelajaran IPA di sekolah.
- Hakim, R. T., Lahera, T., & Rustini, T. (2022). Pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Huda, M. (2017). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2016). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.